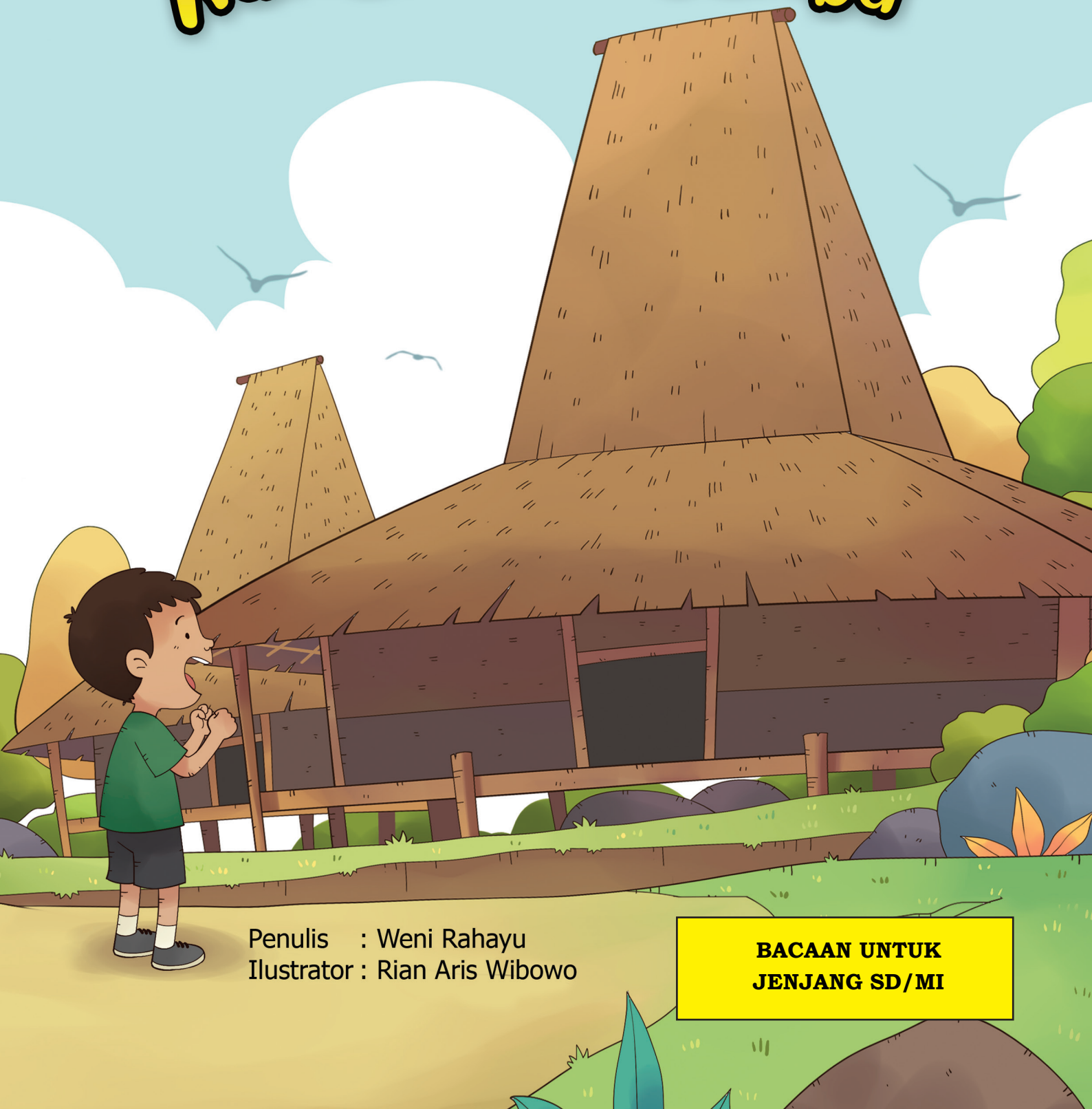




Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra

Mengunjungi Rumah Adat Sumba



Penulis : Weni Rahayu
Ilustrator : Rian Aris Wibowo

**BACAAN UNTUK
JENJANG SD/MI**



**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra**

Mengunjungi Rumah Adat Sumba



Mengunjungi Rumah Adat Sumba

Penulis : Weni Rahayu
Ilustrator : Rian Aris Wibowo
Penyunting : Luh Anik Mayani
Penata Letak: Muhammad Yunus

Diterbitkan pada tahun 2019 oleh
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur.

Buku ini merupakan bahan bacaan literasi yang bertujuan untuk menambah minat baca bagi pembaca jenjang SD/MI. Berikut adalah Tim Penyediaan Bahan Bacaan Literasi Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.

Pelindung : Muhadjir Effendy
Pengarah 1 : Dadang Sunendar
Pengarah 2 : M. Abdul Khak
Penanggung Jawab: Hurip Danu Ismadi
Ketua Pelaksana : Tengku Syarfina
Wakil Ketua : Dewi Nastiti Lestariningsih
Anggota : 1. Muhamad Sanjaya
2. Febyasti Davela Ramadini
3. Kity Karenisa
4. Kaniah
5. Wenny Oktavia
6. Laveta Pamela Rianas
7. Ahmad Khoironi Arianto
8. Wena Wiraksih
9. Dzulqornain Ramadiansyah

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB 398.209 598 6 RAH m	Katalog Dalam Terbitan (KDT) Rahayu, Weni Mengunjungi Rumah Adat Sumba/Weni Rahayu; Luh Anik Mayani (Penyunting); Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019 iv; 26 hlm.; 29,7 cm. ISBN 978-602-437-888-2 1. DONGENG – SULAWESI 2. KESUSASTRAAN ANAK
---------------------------------	--



Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
Republik Indonesia

Sambutan

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Sejarah peradaban umat manusia menunjukkan bahwa bangsa yang maju selaras dengan budaya literasinya. Hal ini disadari betul oleh para pendiri bangsa (*the founding fathers*) ketika merumuskan visi berbangsa, sebagaimana tertuang dalam Pembukaan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Bangsa yang cerdas identik dengan yang memiliki tingkat literasi yang tinggi.

Dalam konteks inilah, sebagai bangsa yang besar, Indonesia harus mampu mengembangkan budaya literasi sebagai prasyarat kecakapan hidup abad ke-21. Penguatan budaya literasi dapat dilakukan melalui pendidikan yang terintegrasi, mulai dari keluarga, sekolah, sampai dengan masyarakat.

Forum Ekonomi Dunia (*World Economic Forum*) pada tahun 2015 telah menetapkan enam literasi dasar yang mencakup literasi baca-tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewargaan. Semua itu penting untuk diwujudkan dengan melibatkan segenap pemangku kepentingan.

Pintu masuk pengembangan budaya literasi dilakukan, antara lain, melalui penyediaan bahan bacaan guna mendorong peningkatan minat baca anak. Sebagai bagian penting dari penumbuhan budi pekerti, minat baca anak perlu dipupuk sejak dini mulai dari lingkungan keluarga. Minat baca tinggi yang didukung oleh ketersediaan bahan bacaan yang bermutu dan terjangkau tersebut diharapkan terus mendorong pembiasaan membaca dan menulis, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Dalam konteks ini, Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang diprakarsai Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan diharapkan menjadi pengungkit budaya literasi bangsa. Kesuksesan GLN tentu memerlukan proaktifnya para pemangku kepentingan, seperti pegiat literasi, akademisi, organisasi profesi, dunia usaha, serta kementerian/lembaga lain.

Dalam rangka penguatan budaya literasi, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan sebagai salah satu unit utama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah berikhtiar menyediakan bahan-bahan bacaan yang relevan yang dapat dimanfaatkan di sekolah-sekolah dan komunitas-komunitas pegiat literasi. Buku bahan bacaan literasi ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam mewujudkan ekosistem yang kaya literasi di seluruh Indonesia.

Akhirnya, penghargaan yang tinggi saya sampaikan kepada Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan serta para penulis buku bahan bacaan literasi ini. Semoga buku ini bermanfaat bagi para penggerak literasi, pelaku perbukuan, masyarakat, dan seluruh pemangku kepentingan dalam upaya membangun budaya literasi.



Menteri Pendidikan dan Kebudayaan,

Muhadjir Effendy



Sekapur Sirih

Adik-adik yang cerdas, pernahkah kamu memperhatikan rumah tempat tinggalmu? Apakah rumahmu memiliki bentuk yang unik?

Setiap daerah memiliki rumah adat atau rumah tradisional. Masing-masing rumah adat memiliki bentuk yang unik. Salah satunya adalah rumah adat Sumba. Masyarakat Sumba memiliki dua jenis rumah adat, yaitu *uma mbatangu* dan *uma bokulu*.

Buku ini berisi cerita tentang perjalanan Mada ke Pulau Sumba bersama ayahnya. Ia mengunjungi Om Martin yang tinggal di Kampung Adat Praijing. Bersama Rio, anak Om Martin, Mada mengenal banyak hal unik. Mada sangat senang dengan pengalaman barunya.

Semoga buku ini dapat menambah wawasanmu tentang keragaman budaya kita. Dengan demikian, kamu menjadi semakin cinta dengan negeri kita.

Bandung, Mei 2019


Weni Rahayu

Libur sekolah telah tiba. Mada diajak ayahnya pergi ke Pulau Sumba. Ini pertama kali Mada ke sana. Ia tak menyangka, ternyata indah sekali pemandangannya.



Mada dan ayahnya akan mengunjungi Om Martin. Om Martin tinggal di Kampung Adat Praijing. Letaknya di Tebara, Waikabubak, Sumba Barat. Daerah itu termasuk Provinsi Nusa Tenggara Timur.



A vibrant, cartoon-style illustration of a village scene. A wide, light-brown path winds through the center of the image. On either side of the path are several traditional houses with steeply pitched, brown thatched roofs. The houses are nestled among lush green trees and bushes. In the background, rolling green hills are visible under a bright blue sky with fluffy white clouds. The overall style is cheerful and illustrative, typical of children's educational materials.

“Wah, rumah tempat tinggal
Om Martin berbeda dengan
rumah kita,” seru Mada.

Ada rumah yang atapnya menjulang tinggi. Namanya *uma mbatangu* atau rumah menara. Ada rumah yang atapnya melebar. Namanya *uma bokulu* atau rumah besar.



“Rumah panggung ini terbuat dari kayu dan bambu,” kata Ayah. “Atapnya terbuat dari alang-alang.”




Mada dan ayahnya disambut oleh keluarga Om Martin. Om Martin mempunyai anak sebaya dengan Mada. Namanya Rio. Senangnya, Mada punya teman baru!





Di teras, Mada
mengamati
sekelilingnya. Semua
terbuat dari bambu.

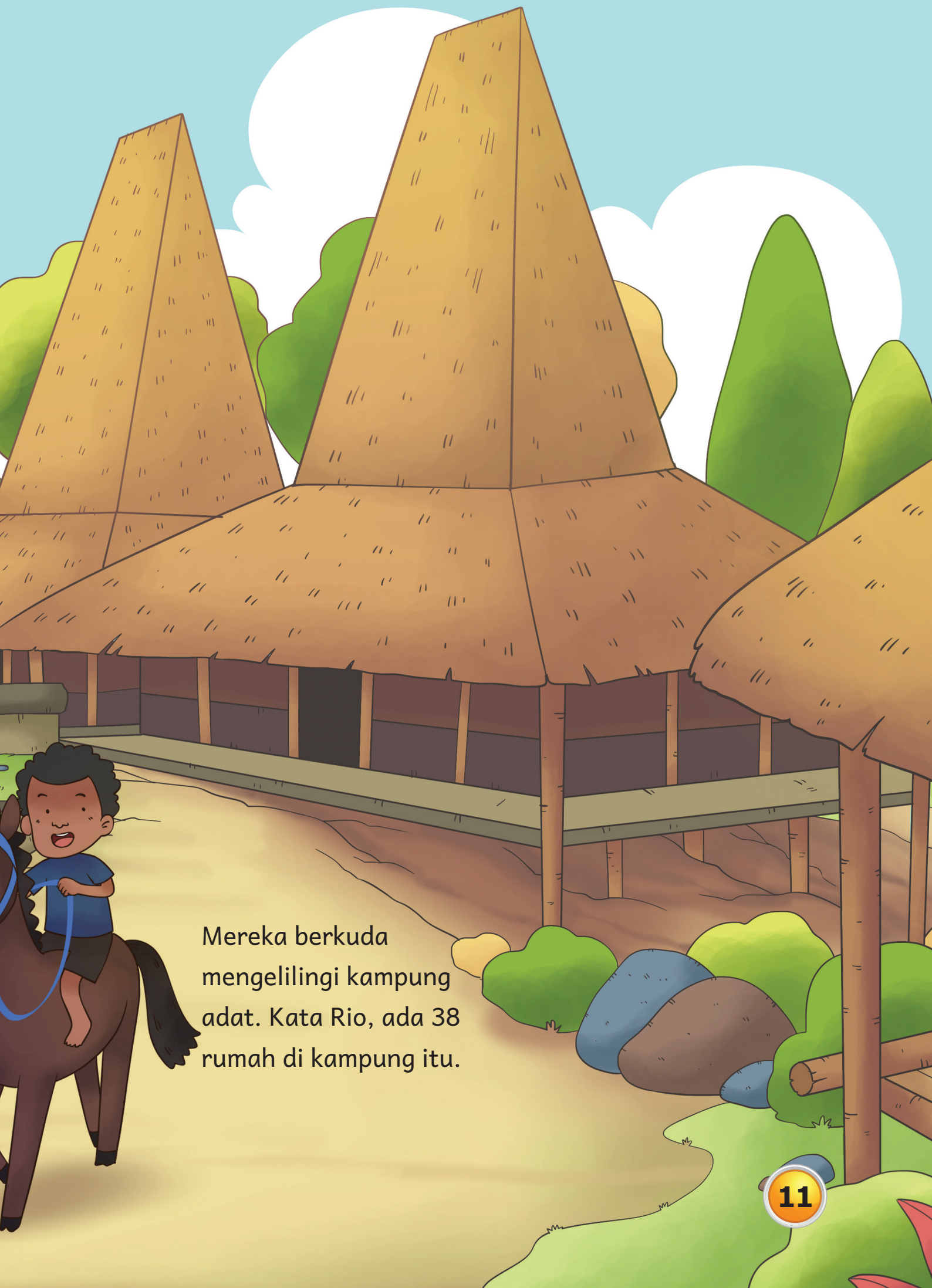




Kata Rio, tanduk yang tergantung
di dinding adalah tanduk kerbau.
Itu tanda bahwa pemilik rumah
adalah tokoh adat.

Wah, Rio pintar menaiki kuda sandel. Rio juga menyiapkan satu kuda sandel untuk Mada. Awalnya, Mada tidak berani. Ternyata, naik kuda sandel itu nyaman juga.





Mereka berkuda
mengelilingi kampung
adat. Kata Rio, ada 38
rumah di kampung itu.

Rio bertemu dengan teman-temannya.
Mereka sedang bermain *kagoro kana alu* atau
rangku alu.

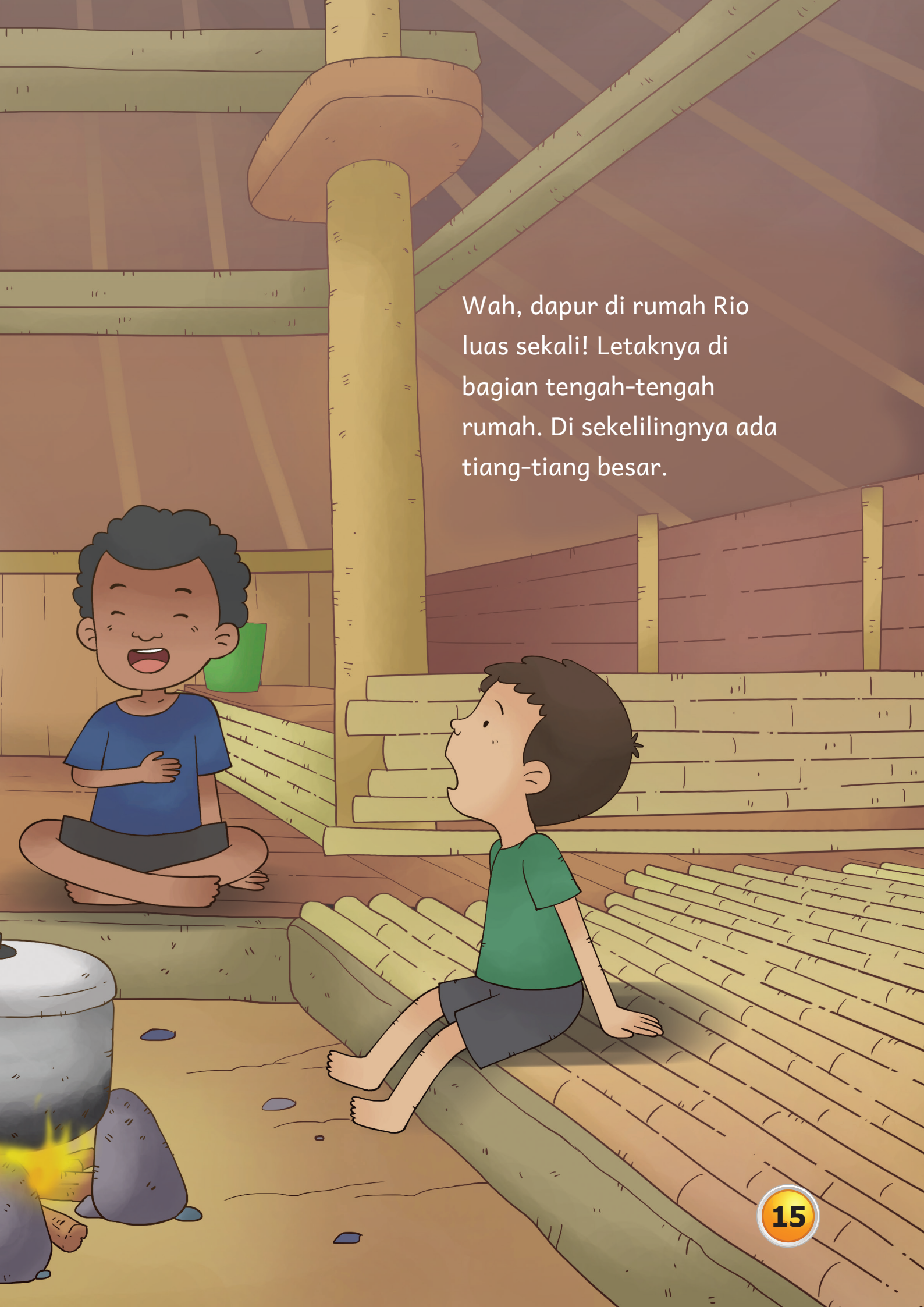


Kelihatannya sulit. Mada menolak ketika diajak bermain. Ia mau menonton saja.

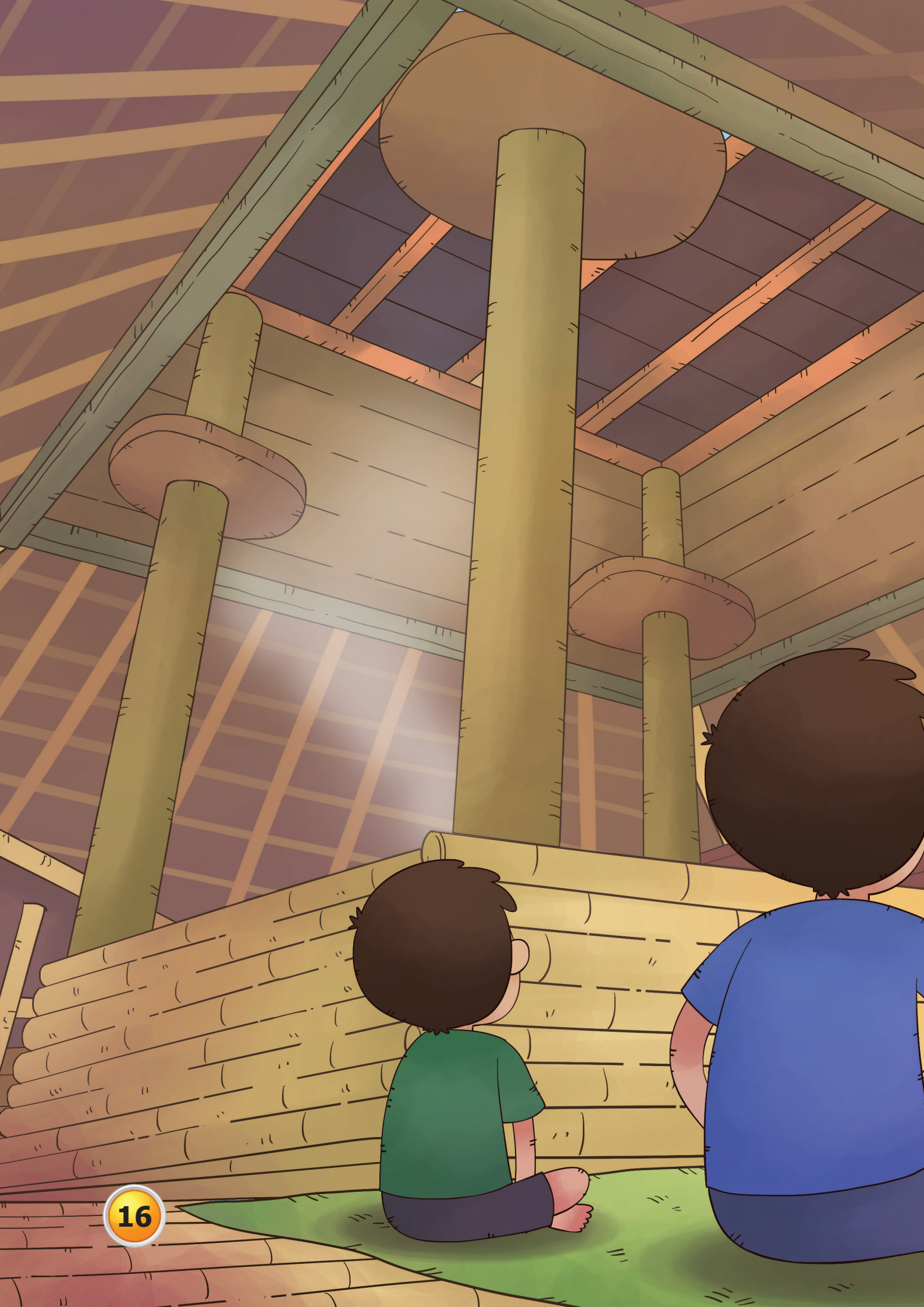


Saatnya pulang. Perut
Mada terasa lapar. Akan
tetapi, Inna Rio belum
selesai memasak.





Wah, dapur di rumah Rio
luas sekali! Letaknya di
bagian tengah-tengah
rumah. Di sekelilingnya ada
tiang-tiang besar.



Ruang tengah juga luas. Ruangan tidak terbagi menjadi kamar-kamar. Tidak ada meja, kursi, juga televisi.

Dari ruang tengah, Mada dapat melihat lubang menara. Letaknya tepat di atas dapur. Kata Rio, di situlah bahan makanan dan pusaka disimpan. Karena terkena asap, bahan makanan menjadi awet. Wah, pantas saja tidak perlu kulkas.





Sekarang saatnya makan. Ada nasi jagung, sayur jantung pisang, dan sayur daun pepaya.
Hmmm, masakan Sumba memang enak! Mada makan dengan lahap.



Rio mengajak Mada ke teras. Di sana,
Inna sedang menenun. Kata Inna,
menenun itu membuat kain dari
benang-benang.





Tak terasa hari sudah malam. Mada tidur bersama Rio. Tidak tidur di atas kasur, tidak di kamar ber-AC.

Namun, Mada tidur dengan pulas. Ia tak sabar menanti pengalaman barunya esok hari.





Catatan

alang-alang	: rumput untuk makanan ternak
inna	: ibu
<i>kagoro kana alu</i>	: <i>rangku alu</i> , yaitu permainan tradisional dengan menggunakan dua pasang bambu
kuda sandel	: kuda pacu asli Indonesia dari Pulau Sumba
menara	: bagian bangunan yang lebih tinggi daripada bangunan induknya
panggung	: bangunan yang lantainya bertiang
pusaka	: harta benda peninggalan orang yang telah meninggal
<i>uma mbatangu</i>	: rumah menara
<i>uma bokulu</i>	: rumah besar

Biodata



Penulis

Weni Rahayu merupakan penulis buku fiksi dan nonfiksi untuk anak-anak dan remaja. Buku-buku cerita dan buku pelajaran hasil karyanya telah diterbitkan oleh beberapa penerbit. Penulis pernah memenangi beberapa sayembara penulisan, seperti Lomba Penulisan Naskah Konten Kanal PAUD dan Sayembara Penulisan Bahan Bacaan Literasi, Kemdikbud. Alumni Fakultas Sastra UGM ini dapat dihubungi melalui posel weni_r@yahoo.com atau Facebook: Weni Rahayu.



Ilustrator

Rian Aris Wibowo selain sebagai ilustrator freelance buku anak, juga merupakan Pencil Artist lepas di GONG Studios. Ilustrasi hasil karyanya sudah banyak diterbitkan oleh Penerbit Tiga Serangkai dan Orasat Children Book Publishing. Alumni Pendidikan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta ini dapat disapa melalui posel juzt.findmine@gmail.com.

Penyunting

Luh Anik Mayani lahir di Denpasar pada tanggal 3 Oktober 1978. Selain dalam penyuluhan bahasa Indonesia, ia juga terlibat dalam kegiatan penyuntingan naskah di beberapa lembaga, seperti di Mahkamah Konstitusi dan Bappenas, serta menjadi ahli bahasa di DPR. Dengan ilmu linguistik yang dimilikinya, saat ini ia menjadi mitra bestari jurnal kebahasaan, penelaah modul bahasa Indonesia, tetap aktif meneliti dan menulis tentang bahasa daerah di Indonesia, serta mengajar dalam pelatihan dokumentasi bahasa.

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Mada pergi ke Pulau Sumba bersama ayahnya. Ia mengunjungi Om Martin yang tinggal di Kampung Adat Praijing. Bersama Rio, anak Om Martin, Mada mengenal banyak hal unik. Hal yang tak pernah dijumpai dalam kesehariannya. Apa saja pengalaman baru yang ditemukan Mada? Ikuti keseruannya di dalam buku ini.

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Pelaksana Tugas (Plt.) Kepala Pusat Perbukuan, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0315/G6.2/PB/2019 Tanggal 23 September 2019 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan, Pengayaan Kepribadian Fiksi, dan Pengayaan Kepribadian Nonfiksi sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra

Jalan Daksinapati, Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

